

**PENERAPAN TEKNIK PEMENTASAN BONDRES CLEKONTONG MAS  
DALAM PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN SISWA KELAS X**

S.G.L.W.C. Astiti  
Program Studi Pendidikan Bahasa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

sg@undiksha.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses belajar mengajar dengan mengintegrasikan teknik pementasan bondres clekotong mas sebagai media untuk meningkatkan kemampuan bermain peran siswa kelas X SMA Negeri 1 Kediri, mengetahui pembelajaran drama dengan teknik pementasan bondres clekotong mas serta keterkaitannya dengan pendidikan, dan mengetahui langkah-langkah penerapan teknik pementasan bondres clekotong mas sebagai media untuk meningkatkan kemampuan bermain siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan observasi. Subjek penelitian ini adalah pembelajaran bermain peran siswa kelas X SMA Negeri 1 Kediri. Objek penelitian ini adalah teknik pementasan bondres clekotong mas. Hasil penelitian ini adalah (1) siswa mengetahui keterkaitan teknik pementasan bondres clekotong mas dengan pendidikan, (2) siswa merasa lebih antusias dalam pembelajaran drama dengan teknik pementasan bondres clekotong mas, hal tersebut terlihat dari manfaat yang dirasakan siswa, dan (3) siswa mampu menggunakan teknik pementasan bondres clekotong mas, hal tersebut tergambar oleh hasil bermain peran siswa. Jadi melalui media bondres akan menarik perhatian anak didik melalui dagelan lucu yang dilihat, maka pendidik mampu memotivasi anak didiknya untuk bisa mengapresiasi sastra khususnya drama dengan cara bermain peran dan secara tidak langsung anak didik memahami kultur budaya yang berada di daerahnya.

**Kata kunci:** Bermain Peran; *Bondres Clekotong Mas*; Siswa Kelas X

**Abstract**

This study aims to determine the teaching and learning process by integrating the bondres clekotong mas staging technique as a medium to improve the role playing skills of class X students at SMA Negeri 1 Kediri, to find out about drama learning with the bondres clekotong mas staging technique and its relationship to education, and to know the steps for implementing it. Bondres clekotong mas staging technique as a medium to improve students' playing skills. The method used in this research is descriptive quantitative method. Analysis of the data used in this study is the method of documentation and observation. The subject of this research is learning to play the role of class X students of SMA Negeri 1 Kediri. The object of this research is the bondres clekotong mas staging technique. The results of this study are (1) students know the relationship between bondres clekotong mas staging techniques with education, (2) students feel more enthusiastic in learning drama with bondres clekotong mas staging techniques, this can be seen from the benefits felt by students, and (3) students are able to using the Bondres clekotong mas staging technique, this is illustrated by the results of the student role playing. So through bondres media, it will attract the attention of students through funny jokes that are seen, so educators are able to motivate their students to be able to appreciate literature, especially drama by playing roles and indirectly students understand the culture in their area.

**Keywords:** Role Playing; *Bondres Clekotong Mas*; Student X

**PENDAHULUAN**

Melihat perkembangan sastra di Indonesia, banyak pengarang sastra menghasilkan karya-karya dengan mengangkat tema dari realitas kehidupan sosial. Dalam karya sastra yang diciptakan,

pengarang menyelipkan nilai-nilai tertentu yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat bagi penikmat karya sastra. Secara tidak langsung karya sastra memberikan sugesti kepada penikmat sastra untuk melakukan hal-hal yang

diamanatkan pengarang dalam pembaca atau penikmatnya. Baik prosa fiksi, puisi, maupun drama mampu menumbuhkan keindahan bahasa.

Drama merupakan salah satu materi pelajaran yang termuat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, mengemukakan gagasan dan perasaan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif. Kemampuan tersebut dapat diasah melalui empat aspek keterampilan berbahasa dan bersastra; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Scharfstein & Gaurf, 2013). Namun realitas di lapangan pembelajaran bahasa terlalu menekankan pada keempat aspek berbahasa tersebut dan mengenyampingkan aspek kemampuan bersastra siswa. Hal tersebut terjadi pada siswa sekolah menengah khususnya kelas X di SMA Negeri 1 Kediri. Guru hanya memberikan siswa naskah drama dalam pembelajaran bermain peran tanpa mengaplikasikan media pembelajaran yang menarik, sehingga siswa merasa jenuh dalam pembelajaran bermain peran yang seharusnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Padahal selain bersifat rekreatif, pembelajaran sastra juga bersifat membangun jiwa siswa. Melalui karya sastra siswa dapat memahami kehidupan, menanamkan karakter positif, pentingnya harga diri, dan kepuasan rohani. Seperti halnya drama yang merupakan salah satu bentuk karya sastra yang khas, sebab tujuan akhir dari sebuah drama bukan hanya untuk dinikmati sebagai sebuah tulisan tetapi untuk dinikmati sebagai sebuah pertunjukkan di atas panggung oleh para aktor yang menggambarkan kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan dengan gerak dan laku. Misalnya di Indonesia, pertunjukan sejenis drama mempunyai istilah yang bermacam-macam, seperti: Wayang Orang, Ketoprak, Ludruk (di Jawa Tengah dan Jawa Timur), Lenong (Betawi), Randai (minang), reog (Jawa Barat), rangda, arja, bebondresan (Bali) dan sebagainya. Sebuah drama dibangun oleh dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Ada beberapa jenis drama yaitu

melodrama, drama heroik, farce, sendratari, tablo dan komedi. Komedi merupakan drama yang membuat penontonnya gembira dan bahagia. Bahannya banyak diambil dari kejadian yang terdapat dalam masyarakat sendiri dan sering berakhir dengan kegembiraan. Biasanya drama komedi sering dijumpai pada drama klasik (tradisional). Drama tradisional ditulis dan dipentaskan dalam lima babak (Akten) atau yang biasanya dikenal dengan sebutan *Aristotelisches Theater* dengan memperkatikan kesatuan tempat, kesatuan waktu dan kesatuan kejadian (plot).

Drama sebagai genre sastra seharusnya menjadi hal yang menarik bagi siswa untuk mempelajari sastra di sekolah. Mempelajari karya sastra dapat membantu siswa memperoleh wawasan sastra, memiliki kemampuan mengapresiasi sastra, memiliki sikap positif terhadap sastra, dan dapat meningkatkan kemampuan berekting melalui sebuah lakon (Marantika, 2014). Namun kenyataannya pada siswa tingkat sekolah menengah, masih banyak yang memiliki keterampilan bermain drama yang rendah. Selain itu keinginan dan rasa antusias siswa untuk mengikuti pelajaran tersebut kurang baik, karena masih banyak siswa yang bermain-main dalam mengikuti pelajaran bermain drama sehingga kurang efektif. Hal tersebut terlihat dari guru masih menggunakan skenario dramatis yang paling jarang diminati siswa dalam membaca karya sastra terutama drama. Hal ini karena cukup sulit untuk memahami alur drama dari segi dialog. Hal ini disebabkan karena menghayati naskah drama yang berupa dialog cukup sulit. Penghayatan naskah drama lebih sulit daripada penghayatan naskah prosa atau puisi (Winata, 2017). Selain itu, minat peserta didik yang kurang antusias pada pembelajaran drama di sekolah dibuktikan dengan hasil penelitian Yus Rusyana (Winata, 2017) menyatakan bahwa minat peserta didik dalam membaca karya sastra yang paling banyak yaitu prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Memang, ketika mereka memahami skenario dramatis dalam bentuk dialog, siswa kurang cermat daripada memahami prosa atau puisi.

Berbagai masalah yang mempengaruhi kondisi tersebut selalu dikaitkan dengan masalah strategi pembelajaran yang buruk. Meskipun diketahui bahwa kajian drama karya sastra lainnya tidak hanya ditujukan untuk menjadikan siswa sebagai penulis atau penulis naskah yang handal, tetapi lebih kepada memberikan apresiasi sastra. Kemampuan mengapresiasi akan membuat siswa lebih tertarik dan memiliki sikap positif terhadap drama. Permasalahannya, masih banyak guru yang belum memahami dengan baik bagaimana mengajarkan drama (Rumilasari, 2016). Drama hanya diartikan sebagai lakon yang sangat sulit diajarkan di kelas karena berbagai kendala. Berkaitan dengan itu, guru membutuhkan pemahaman yang baik tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat drama, sudah saatnya pembelajaran drama dikelola secara profesional untuk mencapai tujuannya. Penting bagi guru untuk melakukan kajian tentang pengembangan metode dan teknik pembelajaran drama yang efektif dan tepat dalam upaya meningkatkan keterampilan sastra siswa.

Menggunakan teknik bermain drama dapat melatih kompetensi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara sekaligus meningkatkan kemampuan apresiasi drama siswa secara produktif dalam bentuk pementasan sederhana. Selain itu, pembelajaran menggunakan teater atau drama dapat membantu siswa mengembangkan: (1) perkembangan fisik dan kinestetik, (2) pengembangan kemampuan bermain drama/teater, (3) pengembangan mental/kemampuan berpikir siswa, (4) pengembangan kemampuan personal/intra-personal, dan (5) pengembangan kemampuan sosial/interpersonal. Pembelajaran dengan teknik bermain drama juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan pemahaman siswa akan keberagaman (Amri & Damaianti, 2017). Salah satu alternatif pembelajaran bermain peran adalah dengan menggunakan sebuah teknik pementasan, dalam proses pembelajaran yang diharapkan mampu merangsang aktivitas belajar siswa, dan berpengaruh positif terhadap kemampuan belajar siswa dalam

bermain peran. Selain dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, pembelajaran bermain peran dengan menggunakan teknik pementasan juga dapat melestarikan kekayaan budaya, sehingga kedepannya siswa akan lebih menghargai kekayaan budaya daerah yang dapat memperkuat bangsa dan identitas budaya.

Dalam kebudayaan di Bali contohnya terdapat seni pertunjukkan yang secara umum dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni tari wali, tari bebali, dan tari balih-balihan. Seni pertunjukan yang lepas dari kaitan upacara dan mengutamakan fungsi hiburannya dikategorikan sebagai seni balih-balihan. Salah satu seni balih-balihan adalah bondres. Bondres sering dipentaskan dalam kegiatan ritual di Bali. Bondres dijadikan sebagai media komunikasi yang bisa mengedukasi masyarakat dengan kemasan yang unik seperti menampilkan tokoh-tokoh yang lucu, serta humor-humor yang segar. Bondres mempunyai keleluasaan untuk menampilkan gerak dan narasi dialog karena bondres tidak mempunyai pakem khusus sehingga seniman bondres bisa mengeksplor ekspresi bondres itu sendiri (Wiwik & Putri, 2021). Pada pertunjukan Bondres menampilkan tokoh-tokoh dengan humor-humor yang lucu, ditambah dengan menggunakan riasan yang berekspresi lucu yang mengakibatkan Bondres memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan pertunjukan yang lainnya. Dengan cerita yang bersumber dari sejarah (babad) atau menceritakan kehidupan sehari-hari. Salah satu bondres yang masih aktif di Bali hingga saat ini yaitu Bondres Clekontong Mas yang beranggotakan tiga orang, yakni I Komang Dedi Diana (Tompel), I Ketut Gede Rudita (Sokir), dan I Nyoman Ardika (Sengap). Clekontong Mas sendiri memiliki ciri khas, yakni pada kemampuan masing-masing personil yang kemudian saling melengkapi ketika berada di atas panggung. Tompel memiliki kemampuan dalam bidang tari, kemudian Sengap memiliki skill di bidang keagamaan khususnya Dharma Wacana serta Sokir yang memiliki skill di kesenian kerawitan. Clekontong Mas mampu mengangkat informasi tentang fenomena dan informasi terupdate yang terjadi di

masyarakat. Dengan adanya adegan-adegan dalam pementasan untuk menyampaikan amanat yang diperagakan oleh para penari. Sehingga para penonton menikmati dan berpikir bahwa dalam pertunjukan tersebut mengandung unsur kehidupan seperti agama, sosial, ekonomi, cinta, budaya, dan perilaku dalam kehidupan. Hal tersebut tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa jika diterapkan dalam teknik pementasan untuk menikmati sebuah karya sastra dan siswa akan lebih antusias mengimplementasikan daya tarik tersebut dengan keantusiasannya dalam pembelajaran bermain peran, seperti dengan teknik pementasan *bondres* tersebut dapat mengarahkan siswa dalam mendalami setiap karakter tokoh yang ia lakoni, alur cerita, gaya, pola lantai dan sebagainya.

Menurut Oemarjati, tujuan pengajaran sastra adalah memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa manusiawi, pengenalan dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik dalam konteks individu maupun sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut pembelajaran sastra berfungsi sebagai (1) Melatih keempat keterampilan berbahasa mendengar, berbicara, membaca, menulis), (2) Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia; adat istiadat, agama, kebudayaan, (3) Membantu mengembangkan kepribadian, (4) Membantu pembentukan watak, (5) Memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam fiksi, dan (6) Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya. Pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Dari lima aspek pengajaran sastra tersebut, aspek apresiasi sastra yang paling sulit diajarkan. Ini disebabkan karena apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang beraturan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan sebagainya. Apresiasi yang sesungguhnya memang sulit dicapai di bangku sekolah dan sulit dievaluasi keberhasilannya karena berhubungan

dengan sikap dan nilai. Apresiasi sastra sendiri dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, penerhan, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati tadi. Apresiasi yang dibina di bangku sekolah merupakan proses menuju apresiasi yang sebenarnya. Proses ini dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yakni (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat mereproduksi.

Pada apresiasi sastra khususnya drama merupakan kegiatan mengkaji unsur-unsur yang dikandung dalam sebuah drama dengan cara menghayati dengan sepenuh hati dan pikiran. Sebagaimana yang dijelaskan (Endraswara, 2011) bahwa, apresiasi drama, yaitu upaya memahami drama dari aneka sisi. Apresiasi berarti merespons drama itu. Untuk menanggapi harus bisa masuk, menghayati drama itu secara suntuk. Tujuan apresiasi drama hendaknya mengacu pada empat konsep pembelajaran, yaitu; 1) belajar drama merupakan pembinaan, peningkatan kemampuan mengapresiasi drama, bukan proses pembentukan penguasaan pengetahuan tentang drama, 2) pembelajaran apresiasi drama dilakukan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dalam menciptakan situasi yang mendorong siswa mendapatkan manfaat dari drama, 3) guru hendaknya merangsang terciptanya situasi dimana siswa memperoleh sendiri nikmat dan manfaat dari drama, 4) menghindarkan siswa dari proses yang bersifat mekanis, seperti terjebak dalam kegiatan menghafal dialog. Hal yang paling penting bagaimana siswa memperoleh kepuasan batin dalam pentas seni drama dan akhirnya mengenali, memahami, menghayati, menilai, dan menghargai drama sebagai sebuah karya sastra.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan Teknik bermain drama, seperti penelitian dari Widia (2007) yang menggunakan teater tradisional pagelaran Wayang Beber untuk meningkatkan

kemampuan mengarang siswa SD “Penerapan Teknik Pagelaran Wayang Beber dalam Pengajaran Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mengarang Siswa Sekolah Dasar” itu Widia menemukan meningkatnya hasil belajar kemampuan mengarang siswa SD setelah menerapkan teknik pagelaran Wayang Beber. Kemudian penelitian yang kedua dari Amri Ulil dan Damaianti Vismaia S (2017) yang menggunakan Teknik bermain drama melalui teater tradisional Randai berbasis kepercayaan diri terhadap kemampuan apresiasi drama itu peneliti menemukan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan Teknik bermain drama melalui teater tradisional Randai berbasis kepercayaan diri terhadap kemampuan apresiasi drama. Hal ini terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan kemampuan apresiasi drama siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikan dibanding kelas kontrol. Dan penelitian yang ketiga dari Indah Parasanti (2012) yang menggunakan teknik permainan kartu watak dalam pembelajaran drama dan hasil yang diperoleh dapat meningkatkan kemampuan melakonkan drama bagi peserta didik secara signifikan.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang teknik yang digunakan dalam bermain peran. Namun jenis teknik yang dikaji berbeda-beda dan tidak ada yang meneliti tentang penerapan teknik pementasan bondres clekontong mas khususnya pada aspek pembelajaran bermain peran. Perbedaan jenis teknik yang dikaji merupakan peluang untuk melakukan penelitian ini karena setiap jenis karya teknik dipastikan memiliki karakteristik masing-masing dalam pemakaiannya. Selain itu, dalam pementasan bondres yang kental dengan nilai-nilai, lawakan didalamnya dengan beragam kompleksitasnya yang sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan itulah peneliti tertarik menganalisis Penerapan Teknik Pementasan Bondres Clekontong Mas Dalam Pembelajaran Bermain Peran Siswa Sekolah Menengah.

## **METODE**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran melalui dokumentasi dan observasi dalam memerankan drama yang dilakukan oleh siswa tingkat sekolah menengah. Peneliti melakukan observasi pada sekolah SMA Negeri 1 Kediri terkait pembelajaran bermain peran yang kemudian didokumentasikan dengan menerapkan teknik dengar-simak, dan catat. Teknik sample pengambilan data secara acak, yaitu dengan mengambil beberapa kelas X untuk diobservasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian, yaitu identifikasi data, reduksi data, mengelompokkan data, deskripsi data, dan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:59), metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:53), pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penilaian subjektif nonstatistik atau nonmatematis, dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menggambarkan Sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini, dapat diperoleh tiga temuan bermakna, yaitu (1) kaitan bondres clekontong mas dengan pendidikan dan sebagai media pembelajaran, (2) ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam penerapan Teknik bermain drama tradisional bondres clekontong mas dalam pembelajaran apresiasi sastra, dan (3) penerapan drama tradisional bondres clekontong mas terhadap pembelajaran apresiasi sastra.

## **A. Keterkaitan Bondres Clekotong Mas dengan Pendidikan**

Drama menjadi salah satu genre sastra selain puisi dan prosa. Dalam perkembangannya drama menjadi digemari dalam kehidupan masyarakat. Bahkan drama juga menampilkan kehidupan, pola pikir, dan tingkah laku yang ada di masyarakat, sehingga dapat dijelaskan bahwa drama merupakan tiruan hidup masyarakat. (Riantiarno, 2011) menyebutkan bahwa drama berasal dari Bahasa Yunani: *draomai* atau *dran*. Artinya bertindak, berlaku, beraksi. Pengertian drama lebih dihubungkan dengan karya sastra. Dalam pengertiannya yang paling umum drama adalah setiap karya yang dibuat untuk dipentaskan di atas panggung oleh para aktor yang menggambarkan kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan dengan gerak dan laku. Di Indonesia, pertunjukan sejenis drama mempunyai istilah yang bermacam-macam. Seperti: Wayang Orang, Ketoprak, Ludruk (di Jawa Tengah dan Jawa Timur), Lenong (Betawi), Randai (minang), reog (Jawa Barat), rangda, arja, bebondresan (Bali) dan sebagainya. Sebuah drama dibangun oleh dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. (Satoto, 2012) mengemukakan unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama yaitu. (1) tema dan amanat, (2) penokohan (karakterisasi, perwatakan), (3) alur (plot), (4) setting (latar) dari segi aspek ruang dan waktu, (5) tikaian atau konflik, dan (6) cakupan (dialog, monolog). Drama menurut masanya dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu drama baru dan drama lama. Drama baru atau drama modern merupakan drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang umumnya bertema kehidupan manusia sehari-hari. Sedangkan drama lama atau drama klasik merupakan drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istana atau kerajaan, kehidupan dewa-dewi, kejadian luar biasa, dan lain sebagainya. Adapun macam-macam drama berdasarkan isi kandungan cerita yaitu: (1) drama komedi merupakan drama yang mengandung humor yang lucu dan penuh keceriaan, (2) drama tragedi merupakan drama yang

menceritakan tentang kesedihan atau kemalangan, (3) drama tragedi komedi merupakan drama yang ceritanya berisikan kesedihan dan ada lucunya, (4) opera merupakan drama yang mengandung nyanyian dan musik, (5) Lelucon atau dagelan merupakan drama yang memiliki lakon selalu bertingkah pola jenaka merangsang gelak tawa penonton, (6) operette merupakan opera yang ceritanya lebih pendek, (7) pantonim merupakan drama yang ditampilkan dalam gerakan tubuh atau bahasa isyarat tanpa pembicaraan, (8) tablau merupakan drama yang mirip pantonim yang dibarengi oleh gerak-gerak anggota tubuh dan mimik wajah pelakunya, (9) passie merupakan drama yang mengandung unsur agama atau religious, dan (10) wayang merupakan drama yang pemain dramanya wayang, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa jenis drama yaitu melodrama, drama heroik, farce, sendratari, tablo dan komedi. Komedi merupakan drama yang membuat penontonnya gembira dan Bahagia. Kesenangan itu bisa memancing senyum dan gelak tawa. Komedi ini biasanya disebut juga dengan penggeli hati. Bahannya banyak diambil dari kejadian yang terdapat dalam masyarakat sendiri dan sering berakhir dengan kegembiraan. Biasanya drama komedi sering dijumpai pada drama klasik (tradisional).

Drama tradisional ditulis dan dipentaskan dalam lima babak (Akten) atau yang biasanya dikenal dengan sebutan *Aristotelisches Theater*. Babak pertama yang merupakan babak pengenalan tempat, waktu dan para pemeran, sekaligus memperkenalkan situasi awal dan masalah yang akan dijadikan sebagai titik awal konflik-konflik yang akan muncul pada babak berikutnya nanti. Jika pada babak pertama, para pemeran mulai memperkenalkan masalah yang akan muncul, maka pada babak kedua ini masalah-masalah tersebut mulai mengarah pada ketegangan dan konflik. Beberapa ciri pada babak kedua ini adalah konflik mulai teridentifikasi, terjadi pemadatan alur ceritera, pelibatan para tokoh atau pemeran. Babak ketiga cirinya terjadi ketegangan dan konfliknya memuncak. Babak keempat pada

babak ini, ketika para penonton merasa konflik akan segera berakhir, ternyata muncul kembali ketegangan atau masalah baru yang masih harus dipecahkan. Babak kelima merupakan babak akhir dimana cerita akan diakhiri melalui tragedi, sebagaimana terjadi pada, lenong, topeng, dagelan, sulap, akrobatik, dan sebagainya. Selain ciri utama pembabakan tersebut di atas, drama tradisional juga sangat memperhatikan tiga kesatuan yaitu kesatuan tempat, kesatuan waktu dan kesatuan kejadian (plot). Kesatuan tempat mengharuskan seluruh kejadian dalam cerita harus dimainkan pada satu lokasi. Dalam hal ini tidak terjadi pertukaran tempat kejadian. Kesatuan waktu menuntut keharusan menyelesaikan plot berlangsung dalam satu hari, yang biasanya dimulai dari matahari terbit sampai matahari terbenam. Sementara kesatuan kejadian atau plot berarti semua peristiwa atau yang dipentaskan terikat pada apa yang sudah ditetapkan dan tidak dimungkinkan adanya adengan tambahan. Salah satu contoh drama tradisional adalah *bondres*.

*Bondres* digunakan sebagai sebuah media penyuluhan yang lebih bersifat edukatif atau mendidik. Diyakini karena dengan transmisi melalui komedi atau lelucon, pesan yang disampaikan akan lebih diterima oleh masyarakat. Dalam *bondres* penonton akan melihat sebuah plot, namun plot ini hanya sebagai panduan karena hal yang paling menonjol adalah lelucon atau dagelan dari para seniman *bondres* yang memiliki pesan yang ingin disampaikan dan menggunakan bahasa yang lebih akrab, yang memudahkan orang untuk memahami maksud, dan itulah yang memberikan para seniman *Bondres* tempat di hati masyarakat untuk menyampaikan pesannya. *Bondres* sendiri berasal dari bahasa Bali, tepatnya *Abnyol* yang artinya humor. Namun, beberapa sumber mengatakan bahwa *Bondres* berarti *Bondo Merenges*, yang berarti guratan atau coretan tidak beraturan. Hal ini disebabkan oleh faktanya bentuk wajah *Bondres* sebagian besar dipoles tidak beraturan. Dalam seni *Bondres* terbagi menjadi beberapa jenis yaitu *Bondres* yang menggunakan tapel dan *Bondres* yang tidak menggunakan tapel atau

yang dipoles menggunakan bahan make up, sehingga terlihat seperti digambar. Yang unik dari seni *Bondres* adalah tidak ada standar yang mengatur bagaimana seni ini ditampilkan. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni pesan moral, filosofi, dan kemampuan mendidik penonton yang menyaksikan. Pementasan *Bondres* yang hingga saat ini masih aktif berkarya adalah *Bondres Clekontong Mas*.

*Bondres Clekontong Mas* terdiri dari kata "*clekontong*" yang berarti sarana upacara dan kalau di agama Hindu bernama tempat berstananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sedangkan kata "*mas*" artinya mulia. Jadi *Clekontong Mas* ini adalah sebagai wadah, tidak hanya sebagai wadah untuk seniman pemula tapi juga untuk seniman-seniman lainnya. *Bondres Clekontong Mas* beranggotakan tiga orang, yakni I Komang Dedi Diana (*Tompel*), I Ketut Gede Rudita (*Sokir*), dan I Nyoman Ardika (*Sengap*). *Clekontong Mas* sendiri memiliki ciri khas, yakni pada kemampuan masing-masing personil yang kemudian saling melengkapi ketika berada di atas panggung. *Tompel* memiliki kemampuan dalam bidang tari, kemudian *Sengap* memiliki kemampuan di bidang keagamaan khususnya Dharma Wacana serta *Sokir* yang memiliki kemampuan di kesenian kerawitan. *Clekontong Mas* mampu mengangkat informasi tentang fenomena dan informasi terupdate yang terjadi di masyarakat. Pementasan *Bondres* sebagai media pendidikan kini semakin berkembang. Adegannya yang lucu ditambah dengan pesan mendidik membuat *Bondres* menjadi media yang mampu membuat masyarakat tereduksi sekaligus terhibur. Pementasan *Bondres* biasanya diawali dengan humor, lalu dilanjutkan dengan materi yang berisi nilai pendidikan, ajakan yang berisikan penekanan mengenai hal-hal apa saja yang boleh dilaksanakan atau yang tidak boleh dilaksanakan melalui dialog kepada penonton. Setiap seniman memiliki gaya masing-masing ketika menyampaikan pesan-pesan kepada penonton. Pesan yang disampaikan bisa bersifat religius, sosial, pendidikan dan sebagainya. Pementasan *Bondres* memainkan beberapa peranan sosiokultural yang cukup signifikan baik

dalam tataran makna, pesan maupun amanat. Makna dan peranan yang dimainkan *Bondres* dalam kontak perubahan masyarakat Bali meliputi makna edukatif atau pencerahan, yang disampaikan melalui monolog, dialog, gerak, nyanyian dan lakon dalam suatu pementasan. Disamping itu juga sebagai wadah penyaluran aktivitas seni, penyalur kritik-kritik dan komentar sosial serta sebagai perekat yang disampaikan dalam bentuk ungkapan spontanitas.

Dalam pementasan *Bondres* nilai-nilai pendidikan bisa disampaikan lewat lakon (*lelampahan*), nyanyian (*gending*) dan lawakan (*bebanyol*) dengan bentuk berdialog langsung. *Bondres Clekotong Mas* diharapkan mampu memberi kontribusi dalam ranah Pendidikan. Tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi poin dalam pembelajaran sastra, seperti yang disampaikan oleh personil *bondres* sengkap yang selalu menyampaikan nilai agama. Jadi melalui media *Bondres* akan menarik perhatian anak didik melalui dagelan lucu yang dilihat, maka pendidik mampu memotivasi anak didiknya untuk bisa mengapresiasi sastra dengan cara bermain peran dan secara tidak langsung anak didik memahami kultur budaya yang berada di daerahnya khususnya di daerah Bali, dimana anak didik juga mempelajari mengenai sastra-sastra lainnya seperti nyanyian daerah (*gending* atau *tembang*) dan juga bahasa daerah. Bahkan dengan media *Bondres* ini anak didik tidak hanya akan disuguhkan dengan Bahasa daerah Bali saja, melainkan dalam setiap dialognya sering terselip bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Dimana di beberapa pementasannya, *Bondres Clekotong Mas* sering membawakan topik mengenai bahasa. Hal ini diharapkan anak didik lebih antusias lagi dalam mengapresiasi sastra, khususnya pada jenjang Pendidikan bisa menjadi daya tarik tersendiri sehingga anak didik bersemangat ketika mendapat mata pelajaran terkait pembelajaran sastra.

## **B. Pembelajaran Drama dengan *Bondres Clekotong Mas***

Menurut Waluyo dalam (Kirana et al., 2015) pengajaran drama dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama

atau pengajaran apresiasi drama. Masing-masing terdiri dari dua jenis, yaitu pengajaran teori, tentang teks (naskah drama), dan pengajaran tentang teori pertunjukkan drama. Jika teori-teori termasuk dalam ranah kognitif, maka apresiasi berfokus pada ranah afektif. Sebaliknya jika orientasinya pada pementasan drama, maka ranah yang disentuh adalah ranah psikomotorik, yang tentu saja tidak terlepas dari aspek kognitif dan afektif. Pemberian kemampuan dasar tersebut sekaligus mendorong munculnya apresiasi sastra drama. Apresiasi itu terkait dengan proses kreatif kepengarangan drama selain itu mencakup juga secara substansial muatan yang terdapat di dalam sastra drama. Selanjutnya pembelajaran dikembangkan kearah ranah afektif. Kemampuan dasar analisis dramatis yang mendukung kemampuan apresiasi drama diarahkan untuk munculnya seperangkat kompetensi afektif siswa terkait dengan respon positifnya terhadap pengarang dan dramanya maupun pembentukan karakter, sikap, emotif sebagai efek dari proses analisis dan apresiasi sastra drama di sekolah. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah psikomotor, Eksplorasi terhadap aspek keterampilan ini selain dapat dilakukan melalui pementasan, pembelajar juga dapat diajak untuk mengelaborasi kemampuan mereka untuk menilai dan memberi makna terhadap drama yang dibaca.

Menurut Bolton dalam (Marantika, 2014) ada tiga tipe cara penyajian pengajaran drama yakni : (1) tipe *exercise*, (2) tipe *dramatic playing*, dan (3) tipe *theater*. Ketiga jenis ini dapat diterapkan secara bersama-sama atau terpisah, tergantung pada kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih penyajian perlu mempertimbangkan beberapa hal. Jika pengajaran drama dipadukan dengan materi lain, dalam waktu yang relatif singkat lebih tepat menggunakan jenis pertama dan kedua. Di sisi lain, bentuk ketiga hanya dapat diterapkan jika kita ingin mengajak siswa untuk mengadakan pertunjukan, meskipun hanya dalam skala kecil. Teater jenis ini tentu saja membutuhkan waktu pelatihan khusus karena membutuhkan

desain yang cermat. Opsional, dapat dilakukan sekali dalam satu semester atau catur wulan, atau dalam konteks tertentu. Kegiatan pengajaran drama dalam sebuah pementasan memiliki beberapa tahapan, yaitu: (1) pemanasan (seperti latihan melingkar, latihan duduk, mata tertutup, dll), (2) pantomim (untuk pelajaran, sandiwara, dan permainan solo), (3) improvisasi (jika pantomim tidak memiliki suara, improvisasi sudah memiliki suara dan penampilan), (4) bermain peran, dan (5) menulis naskah permainan. Kelima langkah ini harus diikuti dalam mengajar agar siswa benar-benar memperoleh pengalaman ekspresif. Adapun tahapan persepsi dramatis dalam (Marantika, 2014) sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan, mengumpulkan naskah drama sesuai dengan minat, kemampuan, rangsangan dan tingkat kesukaran bahasa; (2). Kegiatan dalam kelas meliputi: a) penjelajahan (perkenalan dengan drama dengan membuat pertanyaan sehari-hari yang terkait dengan drama yang akan diapresiasi dan disertai dengan diskusi kecil tentang apa yang diharapkan anak didik dari tokoh dalam drama tersebut); b) intepretasi pertanyaan diskusi dengan pertanyaan menggali (anak didik diminta membandingkan pendapatnya sendiri dengan apa yang dibaca dalam drama, pertanyaan terkait dengan tema, plot, pelaku, watak dan menganalisis ahir ceritera drama; c) Rekreasi adalah pembagian peran, pagelaran, evaluasi, latihan ulangan dan pagelaran kembali; d) teknik pembinaan apresiasi drama

Menurut Moody dalam (Uny, 2011), tahap-tahap penyajian pengajaran drama terkait dengan apresiasi sampai ekspresi, yakni: 1) pelacakan pendahuluan, mengemukakan pusran kemenarikan drama yang akan disajikan; 2) penentuan sikap praktis yaitu menjelaskan keistimewaan dan kekauatan drama yang akan disajikan; 3) introduksi yaitu mengenalkan strukutr drama; 4) penyajian berupa pementasan, membaca naskah dan ekspresi drama; 5) diskusi yaitu membicarakan pemantasan, keelbihan, kekurangan keindahan dll' 6) pengukuhan yaitu melaporkan pementasan, menulis dialog, membuat adegan, mencaricerpen

atau novel yang dapat diubah dalam bentuk drama, 7) diskusi lanjutan dengan mendalami sampai ketinggian sosio prikologis, filsafat, religious dan memperagakan; 8) praktek percobaan dalam bentuk bermain peran atau menirukan adegan; 9) latihan pengucapan dialog, latihan dinamika suara; 10) acting; 11) pementasan drama. Ada tiga tahap pengajaran drama yang dapat diaplikasikan oleh guru, yaitu (1) tahap penjelajahan, (2) interpretasi, dan (3) rekreasi. Pada tahap penjelajahan guru memberikan siswa rangsangan untuk mempersiapkan siswa menonton sebuah drama seperti bondres clekontong mas. Pada tahap interpretasi, hasil tontonan mereka didiskusikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan menggali pendapat siswa terutama mengenai kesan siswa terhadap watak, tokoh, latar dan sebagainya. Dengan proses ini guru secara tidak langsung telah membimbing siswa mengenal dan memahami jalan cerita drama tersebut secara aktif. Sementara itu pada tahap rekreasi, guru melatih siswa mencermati peran-perannya dan mencoba mementaskannya. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam kelas tatap muka dan dilanjutkan diluar kelas sebagai tugas terstruktur. Pada tahap ini guru dapat melakukan pembagian peran, membuat pegelaran dan melakukan evaluasi. Penekanan sikap dan gerak dalam tahap ini akan meningkatkan gairah siswa untuk menyelami peristiwa-peristiwa dalam drama secara langsung karena mereka drama yang mereka lihat tidak lagi berupa teks suguhan yang semiotis dari segi kata-kata, tetapi sudah masuk pada tataran visualisasi yang dipanggungkan.

Pembelajaran drama dengan media bondres clekontong mas memberikan beberapa manfaat bagi siswa. Pertama, siswa dapat memahami heterogenitas budaya (multikulturisme) yang tercermin dalam sebuah pementasan bondres. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa drama merupakan cerminan dari hasil budaya yang lahir dan berkembang dalam negara dan bangsa tertentu dengan etnis dan sukunya. Filosofi dan keunikan sebuah budaya akan terlihat dari kostum, kebiasaan dan tradisi

yang ditampilkan oleh actor, dan dari property dan dekorasi panggung. Drama yang dipentaskan selalu menghadirkan potret kebudayaan dan peradaban manusia yang pasti sedikit banyak mempengaruhi pikiran dan perasaan actor dan juga para penonton. Kedua, siswa akan lebih memiliki rasa percaya diri terutama Ketika berhadapan dengan public. Beban psikologis untuk berbicara, beraktualisasi dan bertindak di hadapan orang banyak dengan sendirinya akan terkikis melalui serangkaian proses yang dijalani dalam bermain drama. Rasa canggung dan minder akan hilang secara perlahan Ketika siswa berada diatas panggung, dan melalui motivasi dan gorongan guru serta teman-teman, mereka dilatih untuk tidak ragu-ragu dalam memerankan tokoh dalam naskah drama. Ketiga, siswa akan mendapatkan kesempatan luas untuk bersosialisasi dan meningkatkan kemampuan dalam mengorganisasikan kerja tim. Hal ini tidak terlepas dari kompleksitas sumber daya yang dibutuhkan dalam pementasan mulai dari pemain, penata rias, penata music dan tim artistic panggung. Kerjasama dalam proses mengangkat teks tertulis dalam sebuah pertunjukkan ini diharapkan memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya sekedar mengenal berbagai karakter anggota kelompok, tetapi juga meningkatkan kemampuan dan pengalaman dalam manajemen khususnya seni pertunjukkan. Bermain drama bagi siswa merupakan kesempatan berharga untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks serta pengalaman praktis (pementasan). Tuntutan kompetensi siswa di era global yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang menjadikan pementasan drama sebagai salah satu media pembelajaran yang berguna dan bermakna dalam mengantarkan siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat.

### **C. Langkah-langkah Teknik Bermain Drama Tradisional Bondres Clekontong Mas**

Proses pembelajaran berlangsung menggunakan teknik bermain drama melalui drama tradisional *Bondres Clekontong Mas*. Tahap apresiasi pembelajaran dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu: (1) tahap

menggemari, (2) tahap menikmati, (3) tahap mereaksi, dan (4) tahap produktif (mencipta). Masing-masing tahap berlangsung ditentukan oleh pendidik berapa kali pertemuan. Pada tahap menggemari siswa dihadapkan pada kegiatan menyimak video bondres secara mandiri, berkelompok, dan dibawah arahan guru. Untuk tahap menikmati dilanjutkan dengan siswa saling berdialog dengan teman lainnya terkait apa yang sudah disimak, baik dari segi karakter masing-masing tokoh, gaya khas tokoh, dan lain sebagainya, kemudian mencoba latihan membuat naskah drama, baru diterapkan latihan memerankan tokoh yang sudah dibuat dalam naskah, dan bereaksi positif terhadap rekannya. Tahap mereaksi menekankan pada kemampuan siswa berdiskusi, mengeluarkan pendapat tentang apa yang sudah disimak, dan berpartisipasi dalam diskusi dengan baik, dan berlatih dengan disiplin mempelajari gerak drama, akting, maupun teknik memainkan musik tradisional pengiring drama. Pada tahap terakhir, siswa memerankan tokoh dalam drama dengan lafal dan intonasi, mimik, dan ekspresi yang sesuai dengan drama. Performa ini ditampilkan di depan kelas.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran sastra dengan teknik bermain drama melalui drama tradisional *Bondres Clekontong Mas* diawali dengan kegiatan, pendidik memulai pembelajaran dengan menyajikan video yang memancing rasa ingin tahu siswa terhadap *Bondres Clekontong Mas*. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur drama berdasarkan apa yang dilihatnya. Selanjutnya siswa bertanya jawab dengan guru tentang sejarah, manfaat, dan teknik memainkan drama *Bondres*. Kemudian guru memberikan sebuah naskah drama kepada siswa, selanjutnya siswa bertanya jawab dengan guru mengenai hal-hal yang belum ia mengerti di dalam naskah. Guru kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan menelaah isi naskah untuk kemudian dipresentasikan dan ditanggapi oleh guru. Selanjutnya guru menugaskan siswa membaca kembali naskah di rumah. Pada tahap pelatihan siswa melatih dialognya dalam kelompok, dilanjutkan dengan latihan

gerak dalam drama, latihan memainkan musik tradisional, dan latihan berlakon. Latihan berlakon menekankan pada kemampuan siswa berdialog dengan lafal dan intonasi yang benar, memeragakan mimik wajah dan ekspresi tubuh yang pas dengan tokoh yang diperankan, serta mengetahui teknik blocking panggung.

Langkah yang dilakukan pada tahap pemberian teori, guru lebih memfokuskan pada teori aspek-aspek bermain drama, seperti pelafalan, gerak-gerik, ekspresi, blocking, dan penghayatan. Pemberian teori mengenai aspek-aspek bermain peran ini sangat penting dilakukan agar siswa dapat menampilkan suatu pementasan yang terkesan real atau nyata. Oleh karena itu, diperlukan sekali kemampuan penghayatan atau imajinasi yang tinggi agar pemain drama dapat memerankan tokoh sesuai dengan karakter atau perwatakan tokoh itu sendiri sesuai dengan kejadian sebenarnya. Kedua, terkait dengan pengelompokan siswa. Jadi, kerja sama antar individu dalam suatu kelompok sangat penting dilakukan karena membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pengelompokan ini juga menjadi lebih efektif dalam pembelajaran drama karena siswa menjadi lebih termotivasi dan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Ketiga, terkait dengan pembentukan tim pengamat dan pemberian komentar. Pembentukan tim pengamat ini juga perlu dilakukan agar peserta didik dapat terlibat lebih aktif dalam melakukan kegiatan diskusi. Hal tersebut sejalan dengan Shaffel dan Shaffel, 1967 (dalam Herman J. Waluyo, 2008) yang menyatakan bahwa tim pengamat perlu disiapkan secara matang agar semua peserta didik ikut terlibat dan turut mengalami serta menghayati peran tersebut sehingga menjadi lebih aktif dalam kegiatan berdiskusi. Selain itu, pemberian komentar dari tim pengamat juga berperan sangat penting karena dapat digunakan sebagai bahan untuk mengoreksi kelebihan dan kekurangan masing-masing kelompok. Selain itu, hal ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan membuat siswa menjadi lebih antusias.

## **PENUTUP**

Salah satu alternatif pembelajaran bermain peran dengan menggunakan teknik pementasan *Bondres Clekontong Mas* untuk merangsang keaktifan belajar siswa khususnya pada siswa sekolah menengah, yang nantinya akan berpengaruh positif terhadap kemampuannya dalam mengapresiasi dan mengekspresikan drama. Terbukti dari hasil yang diperoleh dalam kajian ini yaitu, siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran sastra khususnya pembelajaran drama; terdapat peningkatan dalam memerankan sebuah drama dengan memperhatikan hal-hal yang terkait (seperti lafal, intonasi, ekspresi, dan sebagainya) dengan pemeranan; siswa mampu menggunakan teknik pementasan *bondres clekontong mas* dalam bermain peran; dan pembelajaran apresiasi sastra khususnya drama menjadi lebih menarik dan lebih hidup. Jadi melalui media *bondres* menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa melalui dagelan lucu yang dilihat, maka pendidik mampu memotivasi anak didiknya untuk bisa mengapresiasi sastra khususnya drama dengan cara bermain peran dan secara tidak langsung anak didik memahami kultur budaya yang berada di daerahnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, U., & Damaianti, V. S. (2017). Pengaruh Penggunaan Teknik Bermain Drama Melalui Teater Tradisional Randai Berbasis Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Apresiasi Drama. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(2), 186. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i2.5141>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, H. (2015). *Nilai religius, moral, dan etika pada cerpen: Hubungan manusia dengan Ciptaannya*. Jakarta: Unindra.
- Endraswara, S. (2011). *Metode pembelajaran drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Florida, N., López, C., & Pocomucha, V. (2012). *CORE View metadata, citation*

- and similar papers at core.ac.uk. 2(2), 35–43.
- Harahap, S. H. H. (2020). *Pembelajaran Sastra: Berbagai Kendala Dalam Bermain Drama Bagi Mahasiswa. Basastra*, 9(1), 114. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17779>
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_. (2018). Nationalism in Indonesian Literature as Active Learning Material. *International Journal of Active Learning*, 3(1), 33–48.
- Kirana, C., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2015). Penerapan Metode Pemodelan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas Xi Ipa 3 Sma Negeri Kebakkramat. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(2), 54281.
- Kurniawan, T. U. (2016). *Perwujudan Naskah Drama Anusapati Karya S.H. Mintardja dalam Pementasan Teater. Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 73–81. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1476>
- Listiningrum, H. D., Tobari, & Kesumawati, N. (2020). International Journal of Educational International Journal of Educational Review. *International Journal of Educational Review*, 2(1).
- Marantika, J. E. R. (2014). Drama Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Tahuri*, 11(2), 92–102. [https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr\\_iteminfo\\_inlk.php?id=914](https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_inlk.php?id=914)
- Riantiaro, N. (2011). *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo.
- Rumilasari. (2016). Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok A. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/266395-metode-pembelajaran-bermain-peran-dalam-24ddb170.pdf>
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Scharfstein, M., & Gaurf. (2013). Bab II Kajian Teori A. Keterampilan Berbicara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiyono, B. (2020). *Kaitan Nilai Budaya dan Fakta Sosial Novel Sukreni Gadis Bali Karya AA Panji Tisna*. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2(03), 204. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i03.6700>
- Uny, F. B. S. (2011). *Bahan Kuliah Apresiasi Puisi Jawa*.
- Widia, I. (2007). *Pembelajaran Mengarang Siswa Sekolah Dasar*. Tesis (tidak diterbitkan). Bandung: UPI.
- Winata, N. T. (2017). *Maling ( Drama Tarling ) Untuk Pembelajaran Merancang Pementasan Dan Mendemonstrasikan Drama Sebagai Seni Pertunjukan Pada Siswa Sma*. 307–328.
- Wiwik, N., & Putri, E. (2021). *Bondres Dangdang Ketekung Sebagai Media*. 16(1), 31–44.